

PENINGKATAN KEMAMPUAN MELUKIS MELALUI KEGIATAN *FINGER PAINTING* DI TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B

Bina Fitriah Ardiansari
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: bina.fitriah@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melukis melalui kegiatan *finger painting* di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas kolaborasi antara peneliti dan guru. Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 12 anak di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan lembar *checklist*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 80% dari jumlah anak mencapai kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan melukis di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan. Pada pra tindakan kemampuan melukis awal yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik ada sebanyak 0% atau dapat dikatakan bahwa pada pra tindakan tidak ada anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Pada Siklus I meningkat menjadi 8,33% atau sebanyak 1 anak masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Pada Siklus II meningkat menjadi 100% atau sebanyak 12 anak masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan melukis anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan *finger painting*.

Kata Kunci: *kemampuan melukis, finger painting, Kelompok B.*

AN IMPROVEMENT THE ABILITY OF PAINTING THROUGH FINGER PAINTING ACTIVITY IN KINDERGARTEN GROUP B

Abstract

This research aimed to improve the ability to paint through finger painting activity in Grup B2 TK ABA Jogomangsan, Berbah, Sleman, Yogyakarta. This type of research used collaborative classroom action research between researchers and teachers. The subjects of this research are 12 children in group B2 TK ABA Jogomangsan. The technique of collecting data used observation with checklist sheet. The data analysis technique used is descriptive quantitative percentage technique. This research is said to be successful if 80% of the number of children reaching the developing criteria very well. The result of the research shows the improvement the ability of painting in Group B2 TK ABA Jogomangsan. In pre-action the earliest painting capabilities included well in developing criteria. There is 0% or it can be said that in pre-action no child is included in the developing criteria very well. In the Siklus I the ability of painting increased to 8.33% or as many as 1 child entered the developing criteria very well. In Siklus II it increased to 100% or as many as 12 children entered in the developing criteria very well. The result of the research proves that the children ability of painting can be improved through the activity of finger painting.

Keywords: *the ability of painting, finger painting, Group B.*

PENDAHULUAN

Pendidikan TK yaitu layanan PAUD untuk anak usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun. Lingkup perkembangan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi aspek nilai agama dan

moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang harus dikembangkan di lembaga Taman Kanak-kanak yaitu aspek seni. Menurut Pekerti (2012: 1.8) seni bagi anak-anak merupakan kegiatan bermain, berekspresi dan kreatif yang menyenangkan.

Ada berbagai cabang seni, salah satu cabang seni yaitu seni lukis. Berkaitan dengan kegiatan seni lukis menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini memberikan penjelasan bahwa perkembangan seni lukis anak yang berusia 5-6 tahun yaitu melukis dengan berbagai cara dan objek. Pembicaraan lebih lanjut mengkhususkan pada salah satu kegiatan seni lukis yaitu melukis. Melukis adalah proses pengungkapan ide atau gagasan melalui unsur pigmen atau warna diatas kanvas, sehingga ada yang menyatakan bahwa warna adalah unsur yang utama dalam karya lukisan (Sumanto, 2005: 48).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama bulan September sampai dengan bulan November 2017, pada lingkup perkembangan seni kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya seni musik yaitu bernyanyi dan bermain alat musik *drum band*. Seni gerak dan tari yaitu menari serta gerak dan lagu. Seni rupa yaitu membuat karya dari kertas, plastisin dan balok. Seni lukis yaitu menggambar dan melukis. Kegiatan seni yang dapat dimasukkan pada saat pembelajaran diantaranya bernyanyi, gerak dan lagu, menggambar, kegiatan melukis, serta membuat karya dari kertas, plastisin dan balok. Kegiatan pembelajaran seni sudah berjalan dengan baik, akan tetapi pada kegiatan seni lukis khususnya pada melukis masih jarang sekali dilakukan pada saat pembelajaran tidak seperti kegiatan seni lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan kemampuan melukis anak belum optimal karena guru jarang melakukan kegiatan melukis dan cenderung menggambar atau mewarnai, selain itu kegiatan ekstrakurikuler melukis hanya diadakan satu minggu sekali. Media dan alat lukis yang digunakan juga masih monoton dan belum bervariasi. Media dan

alat yang digunakan cenderung masih menggunakan lembar kerja anak (LKA), pensil, spidol, dan pewarna krayon pastel sehingga dalam kegiatan melukis belum menggunakan media lainnya yang ada disekitar anak. Hal tersebut menyebabkan anak merasa kurang tertarik dalam kegiatan melukis. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2014: 3.24-3.25) medium yang sesuai dengan aturan penggunaannya seperti kertas, kanvas, hardboar dan papan. Sedangkan untuk alat yang digunakan untuk melukis diantaranya adalah pensil, arang, pena, spidol, ranting pohon, potongan papan, kuas, karet tebal atau tipis, krayon pastel, pup dan jari tangan (Pamadhi & Sukardi, 2014: 3.25-3.35). Selanjutnya Mursid (2015: 116) mengatakan bahwa objek dalam seni yang dibuat merupakan hasil dari satu atau lebih dari media yang ada (sebagai catatan bahwa media atau bahan seni di dunia juga tidak terbatas).

Guru dan peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran di kelas dengan cara merancang kegiatan-kegiatan yang menarik bagi anak untuk meningkatkan kemampuan melukis anak. Kegiatan yang dipilih oleh guru dan peneliti adalah *finger painting*. Kegiatan *finger painting* di TK yang dimaksud adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan, telapak tangan sampai pergelangan tangan (Sumanto, 2005: 53).

Kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif serta mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetis dengan menggambar karya-karya kreatif (Rachmawati & Kurniati, 2010: 84). Oleh sebab itu, peneliti memilih kegiatan *finger painting* sebagai salah satu strategi peningkatan kemampuan melukis anak. Melalui kegiatan *finger painting* anak dapat mengekspresikan ide, gagasan dan imajinasi secara langsung. Selain itu, pada saat melakukan kegiatan *finger painting* anak sekaligus sedang bermain

pencampuran warna. Anak diberikan kebebasan untuk melukis apapun yang anak pikirkan melalui media yang disediakan. Dalam kegiatan *finger painting* tidak memerlukan media dan alat yang banyak, hanya membutuhkan jari tangan sebagai alat untuk melukis. Selain itu guru cukup menyediakan kertas dan bubur warna saja, anak sudah dapat melakukan kegiatan *finger painting*.

Kegiatan *finger painting* memiliki keunggulan untuk meningkatkan kemampuan melukis jika dibandingkan dengan kegiatan seni lainnya bagi anak. Pertama, melalui kegiatan *finger painting* beberapa aspek perkembangan anak dapat muncul. Menurut Montolalu (2007: 3.17) melalui kegiatan *finger painting* dapat melatih otot-otot tangan/jari serta koordinasi otot dan mata karena anak melakukannya langsung dengan jari tangan sehingga dapat melatih mengembangkan aspek motorik anak. Kemampuan kognitif anak mengenai warna juga muncul saat anak melakukan pencampuran warna dalam kegiatan *finger painting*. Kemampuan sosial emosional anak muncul ketika anak menceritakan hasil karyanya. Kedua, Menurut Pamadhi dan Sukardi (2014: 3.34-3.35) kegiatan *finger painting* memiliki manfaat yaitu untuk menuangkan ide, gagasan dan imajinasi yang dimiliki anak secara cepat supaya tidak kandas dan hilang pada saat melukis. Ketiga, menurut Geldard dan Geldard (Widijanto & Yuwono, 2012: 269) mengatakan bahwa dengan kegiatan melukis dengan jari anak merasa bebas dan ekspresif. Selain itu, bahwa melukis dengan jari melibatkan pengalaman taktil dan kinestetik yang dapat memberikan efek menenangkan dan mengalir, atau mendorong ekspresi ekspansif dan kurang terkontrol. Keempat, bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan *finger painting* banyak dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. Objek penelitian yang dipilih adalah Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan karena pada saat kegiatan anak sangat aktif bergerak,

sulit untuk fokus pada satu pekerjaan, dan anak lebih tertarik belajar menggunakan media dan alat yang baru. Melalui kegiatan *finger painting* diharapkan anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan mampu menstimulasi kemampuan melukis sehingga dapat mengatasi masalah kemampuan melukis anak yang kurang optimal di TK ABA Jogomangsan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan Kemampuan Melukis melalui Kegiatan *Finger Painting* di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan Berbah Sleman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaborasi yang dilakukan antara peneliti dan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pengamat (observer) dan guru bertindak sebagai pelaksana tindakan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret-April 2018. Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Jogomangsan, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B2 di TK ABA Jogomangsan yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Kusumah dan Dwitagama (2012: 20-21) menyatakan bahwa model penelitian Kemmis dan Mc Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi dalam bentuk *checklist*. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses kegiatan melukis yang dilakukan oleh anak

Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan. Instrumen observasi dalam penelitian ini menggunakan aspek penguasaan bentuk, pewarnaan, komposisi, spontanitas, dan kesatuan tema.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Adapun rumus yang digunakan menurut Purwanto (2006: 102), persentase dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100% = Bilangan tetap

Dari rumus persentase di atas, penelitian ini menggunakan empat kriteria persentase yang diadaptasikan dari pendapat Yoni (2010: 176) dan prosedur penilaian perbintangan di TK ABA Jogomangsan. Kriteria penilaian kemampuan melukis akan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1.

Kriteria Penilaian Kemampuan Melukis			
No	Kriteria	Skor	Persentase
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	4	76%-100%
2.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3	51%-75%
3.	MB (Mulai Berkembang)	2	26%-50%
4.	BB (Belum Berkembang)	1	0%-25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pra Tindakan

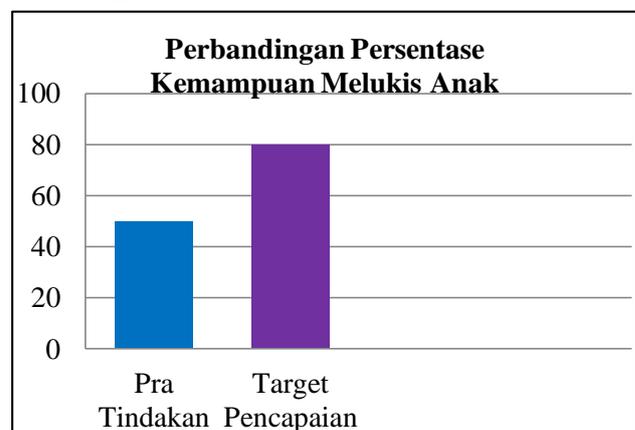
Kegiatan pra tindakan dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2018. Berdasarkan hasil pengamatan selama pra tindakan anak mengalami kesulitan dan memerlukan bimbingan yang berkaitan dengan kegiatan melukis anak seperti membuat bentuk, pewarnaan, komposisi, spontanitas ide, dan kesatuan tema. Hasil rata-rata dari kondisi awal kemampuan melukis dengan menggunakan instrumen observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2.

Perbandingan Rata-rata Persentase Kemampuan Melukis Anak pada Pra Tindakan

Komponen	Kemampuan Melukis pada Pra Tindakan
Rata-rata Persentase	50%
Kriteria	Mulai Berkembang

Dari hasil perbandingan kemampuan melukis anak pada pra tindakan dan target pencapaian maka untuk memperjelas akan ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1.

Grafik Perbandingan Persentase Kemampuan Melukis Anak pada Pra Tindakan dengan Target Pencapaian

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data sejumlah 6 anak masuk dalam kriteria mulai berkembang dengan persentase 50%. Dengan demikian, hasil yang diperoleh belum mencapai target pencapaian keberhasilan sehingga perlu

adanya upaya peningkatan kemampuan melukis.

2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 26 Maret 2018, 27 Maret 2018, dan 28 Maret 2018. Pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun oleh guru dan peneliti dengan tema Alat Komunikasi dengan sub tema Koran. Tahapan perencanaan pada Siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

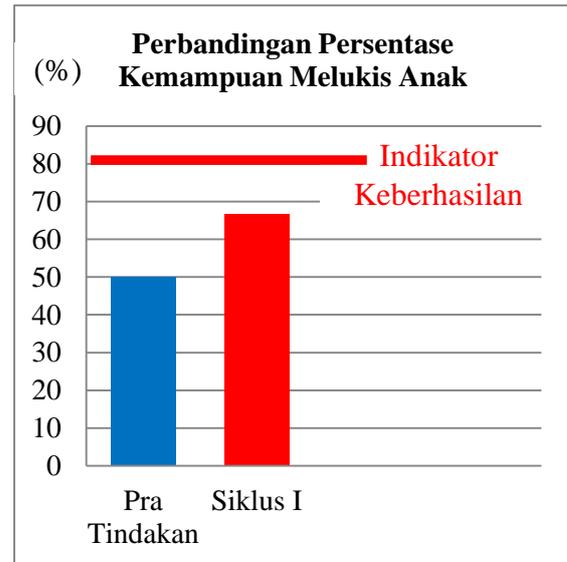
- Menentukan tujuan dan materi yang akan dibahas.
- Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- Menentukan alat dan bahan yang digunakan.
- Menyiapkan lembar observasi atau pengamatan.
- Mempersiapkan alat dokumentasi

Pelaksanaan Siklus I yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan dan dapat dibandingkan dengan hasil pelaksanaan pra tindakan. Pada Siklus I kemampuan melukis anak meningkat yaitu sejumlah 8 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 66,66%. Tabel 3 akan menunjukkan perbandingan antara pra tindakan dan Siklus I.

Tabel 3.

Komponen	Kemampuan Melukis Anak	
	Pra Tindakan	Siklus I
Rata-rata Persentase	50%	66,66%
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan

Dari hasil perbandingan rata-rata persentase kemampuan melukis anak pada pra tindakan dan Siklus I, maka untuk memperjelas adanya peningkatan akan ditampilkan grafik dalam gambar 2.



Gambar 2.

Grafik Perbandingan Persentase Kemampuan Melukis Anak pada Pra Tindakan dan Siklus I.

Pada siklus I kemampuan anak meningkat menjadi sejumlah 8 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 66,66%. Walaupun pada kategori predikat kemampuan sudah memasuki kriteria berkembang sesuai harapan namun persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan adalah 80% atau lebih. Sehingga perlu diperbaiki melalui Siklus II.

3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 9 April 2018 sampai dengan 11 April 2018. Pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun oleh guru dan peneliti dengan tema Air, Udara, Api dan sub tema Air. Tahapan perencanaan perbaikan pada Siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut:

- Guru lebih meningkatkan kembali pemberian contoh kepada anak. Pemberian contoh dapat berupa melukis secara langsung di depan anak.

- b. Perlu pengurangan warna untuk menciptakan hasil warna yang beragam dalam kegiatan *finger painting*.

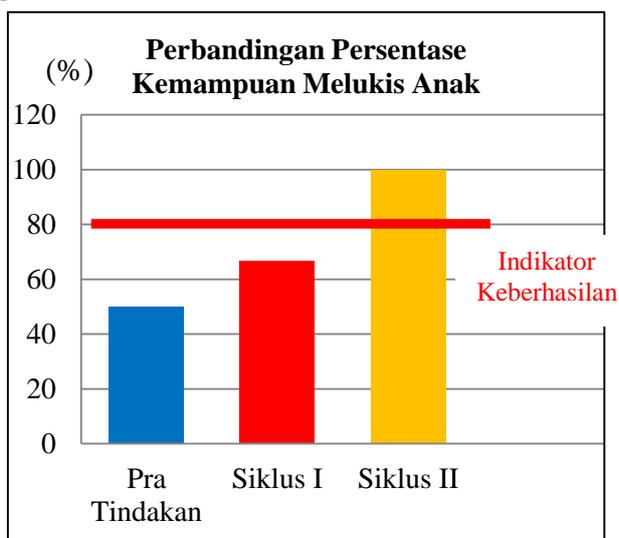
Pada Siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan melukis anak yaitu sejumlah 12 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase 100%. Dengan demikian kemampuan melukis anak mengalami peningkatan secara bertahap, tabel 4 akan menunjukkan perbandingan antara pra tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Tabel 4.

Perbandingan Kemampuan Melukis Anak pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Komponen	Kemampuan Melukis Anak		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Persentase Kriteria	50%	66,66%	100%
	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik

Dari hasil perbandingan rata-rata persentase kemampuan melukis anak pada pra tindakan, Siklus I dan Siklus II, maka untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan ditampilkan grafik dalam gambar 3.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Persentase Kemampuan Melukis Anak pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik dan tabel kemampuan awal melukis yaitu sebanyak 6 anak berada pada kriteria mulai berkembang dengan persentase 50%. Pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan melukis anak yaitu sejumlah 8 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 66,66%. Kemudian Pada Siklus II, kemampuan melukis anak yaitu sejumlah meningkat yaitu 12 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase 100%.

Pembahasan

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2018. Pada kegiatan pra tindakan, rata-rata persentase kemampuan melukis secara keseluruhan adalah sebanyak 6 anak yang mencapai kriteria mulai berkembang dengan persentase 50% dari jumlah siswa. Selama pelaksanaan pra tindakan aspek penguasaan bentuk beberapa anak belum terlihat begitu jelas, pencampuran warna belum muncul karena anak selalu menggunakan warna yang sudah ada sehingga anak belum mencoba pencampuran warna secara mandiri. Spontanitas ide belum muncul karena anak masih menunggu guru untuk membuat contoh gambar di papan tulis. Beberapa anak menggambar sama seperti dengan guru dan belum dapat berkreasi sendiri. Sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan untuk mengoptimalkan kemampuan melukis anak dalam penguasaan bentuk, pewarnaan, komposisi, spontanitas, dan kesatuan tema. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 tahun mengenai melukis yaitu menggambar objek disekitar anak, mengkombinasikan berbagai warna, melukis dengan berbagai cara dan objek. Disamping itu ada

beberapa anak yang berlarian di kelas, bermain di dalam kelas, dan mengganggu temanannya, kemungkinan anak kurang tertarik dengan kegiatan melukis. Pada pra tindakan, kemampuan melukis anak kurang optimal. Akan tetapi, setelah diberi tindakan penelitian kemampuan melukis anak secara bertahap mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Kurniati (2005: 84) dalam pelaksanaan *finger painting* memiliki tujuan yaitu meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif serta mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian Siklus I rata-rata kemampuan melukis anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 8 anak dengan persentase 66,66%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan melukis anak meningkat secara bertahap. Berdasarkan pengamatan saat penelitian, anak menggoreskan bubuk warna pada kertas sehingga dapat membuat bentuk atau objek secara langsung, walaupun pada awal penelitian beberapa anak masih melukis abstrak. Bentuk yang dibuat sangat beragam, anak dapat meniru dan menambahkan bentuk yang dibuat guru maupun melukis sesuai dengan imajinasi anak. Anak dapat berkreasi melukis berdasarkan yang anak pikirkan. Selain itu, anak juga dapat melakukan kombinasi warna secara langsung pada buku gambar lepas yang sudah disediakan sehingga menghasilkan warna baru dalam kegiatan *finger painting*. Selama pelaksanaan anak dapat melakukan kegiatan melukis secara spontan yaitu dengan tangan yang berlumuran bubuk warna lalu melukiskan objek secara langsung pada buku gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Montolalu (2007: 3.17) yang menerangkan bahwa tujuan *finger painting* adalah mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih kecakapan mengkombinasi warna, serta memupuk perasaan keindahan terhadap bentuk gambar.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian Siklus I, terdapat 2 anak yang mampu membuat bentuk objek dalam kegiatan *finger painting* dengan bantuan guru. Beberapa anak lainnya kurang dapat melukis bentuk dengan baik. Ketika diminta untuk melukis sesuatu dengan teknik *finger painting* anak kesulitan lalu meminta guru untuk membantu. Selain itu, ada beberapa anak yang melukis bentuk lain seperti robot, adapula yang hanya membentuk coretan warna berbentuk abstrak. Anak yang sebelum dilakukan penelitian belum mampu membentuk objek, menjadi mampu membentuk objek dan berkreasi sesuai imajinasi anak dalam kegiatan *finger painting* setelah dilakukan tindakan.

Pada Siklus I terdapat 5 anak yang mampu melakukan kombinasi atau pencampuran warna dengan bantuan guru. Beberapa anak lainnya hanya menggunakan warna yang sudah disediakan oleh guru dan belum melakukan pencampuran warna secara mandiri pada buku gambarnya. Beberapa anak juga belum menciptakan warna secara mandiri. Selain itu, anak hanya menggunakan satu jari untuk melukis. Pada Siklus I terdapat 5 anak yang mampu melakukan spontanitas ide dengan bantuan guru. Beberapa anak lainnya menunggu guru untuk memberikan ide atau masukan pada anak. Ada beberapa anak lagi yang masih ragu dalam menuangkan ide. Hal ini sesuai dengan pendapat Catur (dalam Mulyani, 2017: 68) yang menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan *finger painting* adalah melatih imajinasi dan kreativitas anak.

Pada Siklus I ini jika dilihat dari persentase yang ada, peningkatan kemampuan melukis anak masih kurang optimal. Walaupun pada kategori sudah memasuki kriteria berkembang sesuai harapan. Namun, persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan yang di harapkan. Ada beberapa kendala yang muncul selama proses pelaksanaan tindakan Siklus I yaitu beberapa anak

masih terlihat kesulitan dalam menggoreskan jari yang berlumuran bubuk warna pada kertas karena kurangnya pemberian contoh dari guru. Pada saat itu guru hanya memberikan hasil *finger painting* yang sudah dibuat sebelumnya. Selain itu bubuk warna yang disediakan guru banyak hal ini membuat anak tidak bisa melakukan pencampuran warna secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian Siklus II rata-rata kemampuan melukis anak berada pada kriteria berkembang sangat baik yaitu sebanyak 12 anak dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan melukis anak. Peningkatan kemampuan melukis anak dipengaruhi oleh perbaikan perencanaan yang dilakukan. Perbaikan perencanaan yang dilakukan yaitu guru meningkatkan kembali pemberian contoh kepada anak yang berupa melukis secara langsung di depan anak agar anak lebih mengerti dan menguasai kegiatan *finger painting*. Guru juga melakukan peningkatan pendampingan dan bimbingan secara langsung pada anak. Selain itu guru mengurangi jumlah warna sehingga anak dapat melakukan pencampuran warna secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian Siklus II, anak sudah mencoba menambahkan gambar lain sesuai dengan imajinasi atau yang anak inginkan. Anak menggoreskan bubuk warna pada kertas sehingga dapat membuat bentuk atau objek secara langsung. Guru mencoba memberikan cara melukis menggunakan dua, tiga, empat dan lima jari. Hal ini dilakukan supaya anak dapat merasakan cara melukis dengan berbagai jumlah jari sehingga menimbulkan sensasi rabaan yang dirasakan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Pekerti (2007: 9.29) mengatakan bahwa melalui kegiatan *finger painting* dapat melatih koordinasi kemampuan motorik dengan pengamatan dan rabaan. Bentuk yang dibuat sangat beragam, anak dapat meniru dan menambahkan bentuk

yang dibuat guru maupun melukis sesuai dengan imajinasi anak. Anak dapat berkreasi melukis berdasarkan yang anak inginkan dan pikirkan.

Pada Siklus II guru mengurangi jumlah warna yang disediakan. Hal ini dilakukan supaya anak dapat melakukan pencampuran warna secara mandiri. Melalui pencampuran warna secara mandiri anak dapat menciptakan warna berbeda dari hasil pencampuran warna. Anak yang sebelum dilakukan penelitian belum mampu melakukan pencampuran warna, menjadi mampu melakukan pencampuran warna dalam kegiatan *finger painting* setelah dilakukan tindakan dan perbaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Catur (dalam Mulyani, 2017: 68) yang menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan *finger painting* adalah anak dapat mengenal konsep warna. Sejalan dengan hal tersebut Montolalu (2007: 3.17) menyatakan bahwa salah satu tujuan *finger painting* adalah melatih kecakapan mengkombinasi warna.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian pada Siklus II guru memberikan contoh lebih banyak supaya anak dapat mengekspresikan lukisan yang akan di buat dengan cara menuangkan idenya dalam buku gambar. Selain itu, guru memberikan pendampingan secara langsung. Melalui spontanitas ide ini, anak dapat secara mandiri berkreasi melalui imajinasinya dalam melukis. Anak yang sebelum dilakukan tindakan belum mampu melakukan spontanitas ide, menjadi mampu melakukan spontanitas ide dalam kegiatan *finger painting* setelah dilakukan tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumanto (2005: 53) bahwa melalui kegiatan menggambar dengan jari (*finger painting*) anak dapat menuangkan ide secara langsung supaya ide dan gagasannya tidak kandas dan menghilang. Sub tema yang digunakan pada saat pembelajaran memudahkan anak dalam membentuk objek dan pemberian warna sehingga menciptakan bentuk dan warna yang indah. Sejalan dengan pendapat

Mulyani (2017: 68) bahwa melalui kegiatan *finger painting* dapat mengenalkan estetika keindahan warna pada anak.

Pembelajaran menggunakan kegiatan *finger painting* dapat membantu anak menuangkan ide atau gagasan dan imajinasi ke dalam hasil karya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pamadhi dan Sukardi (2008: 3.34-3.35) kegiatan *finger painting* memiliki manfaat yaitu untuk menuangkan ide, gagasan dan imajinasi yang dimiliki anak supaya tidak kandas dan hilang pada saat melukis. Pada saat melukis menggunakan jari tangan, anak akan merasa dapat menyelesaikan lukisan dengan cepat. Dari pendapat tersebut membuktikan bahwa kegiatan *finger painting* dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan melukis anak.

Kriteria anak yang kemampuan melukisnya sudah baik dapat dilihat ketika melakukan kegiatan *finger painting*, mampu melukis menguasai bentuk, memberikan pewarnaan, komposisi, spontanitas ide, dan kesatuan tema. Pada pelaksanaan Siklus I rata-rata kemampuan melukis anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 8 anak dengan persentase 66,66%. Pada pelaksanaan Siklus II rata-rata kemampuan melukis anak berada pada kriteria berkembang sangat baik yaitu sebanyak 12 anak dengan persentase 100%.

Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan melukis anak mengalami peningkatan, sehingga indikator keberhasilan sebesar $\geq 80\%$ telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dirasa cukup, sehingga dihentikan pada Siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan melukis anak di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan melukis di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan mampu ditingkatkan melalui kegiatan *finger painting*. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan *finger painting* diawali dengan kegiatan apersepsi. Selanjutnya guru mempersiapkan bahan dan peralatan yang digunakan yaitu buku gambar, bubur warna, serbet, dan koran sebagai alas gambar. Sebelum melakukan kegiatan *finger painting*, guru menjelaskan peraturan dan langkah kerja kepada anak serta membagi kelas menjadi 3 kelompok. Selanjutnya anak melakukan kegiatan *finger painting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan melukis anak di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan dapat ditingkatkan melalui kegiatan *finger painting*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase kemampuan melukis pada setiap siklusnya. Pada pra tindakan kemampuan melukis awal yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik ada sebanyak 0% atau dapat dikatakan bahwa pada pra tindakan tidak ada anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Pada Siklus I meningkat menjadi 8,33% atau sebanyak 1 anak masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Pada Siklus II meningkat menjadi 100% atau sebanyak 12 anak masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan melukis melalui kegiatan *finger painting* di Kelompok B2 TK ABA Jogomangsan, Berbah, Sleman, Yogyakarta dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, W. & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal penelitian tindakan kelas edisi kedua*. Jakarta: Indeks.
- Montotalu, B.E.F. (2007). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamadhi, H. & Sukardi, E. (2014). *Seni keterampilan anak*. Banten: Universitas Terbuka.
- Pekerti, W. (2012). *Metode pengembangan seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas senirupa anak tk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Widijanto, G. & Yuwono, L. (2012). *Konseling anak-anak sebuah pengantar praktis edisi ketiga*. (Terjemahan Kathryn Geldard & David Geldard). Jakarta: Indeks. (edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh SAGE Publications Ltd London ECIY ISP).

Yoni, A. dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Bina Fitriah Ardiansari merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Sleman, Kecamatan Kalasan, Kota Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 1996. Penulis pernah bersekolah di TK Kertirejo dan lulus pada tahun 2002, SD N Demangan dan lulus tahun 2008, SMP N 2 Depok dan lulus tahun 2011, serta SMA N 1 Pakem dan lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.